



**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERBIMBING TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA  
SMA**

**Sri Novianti dan Mariati P. Simanjuntak**

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan

*snovianti86@gmail.com*

Diterima: Desember 2017; Disetujui: Januari 2018; Dipublikasikan: Februari 2018

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelان. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas X SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelان yang terdiri dari 5 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara cluster random sampling dengan mengambil 2 kelas yaitu kelas X-1 sebagai kelas eksperimen yang berjumlah 33 orang dan kelas X-3 sebagai kelas kontrol yang berjumlah 32 orang. Desain penelitian yang digunakan adalah control group pretest-posttest. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah tes hasil belajar yang berbentuk pilihan berganda berjumlah 15 soal yang sudah divalidasi. Penilaian aktivitas siswa menggunakan lembar aktivitas yang dilakukan oleh dua orang observer. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata pretes kelas eksperimen 36,17 dan nilai rata-rata pretes kelas kontrol 39,17. Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji t nilai kedua kelas pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh kesimpulan bahwa kedua kelas memiliki kemampuan awal yang sama. Kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kelas eksperimen dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing dan kelas kontrol dengan pembelajaran konvensional. Nilai rata-rata postes kelas eksperimen 74,45 dan kelas kontrol 67,49. Hasil uji beda menggunakan uji t nilai kedua kelas pada taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelان.

**Kata kunci:** inkuiri terbimbing, aktivitas, hasil belajar, listrik dinamis

**ABSTRACT**

*This study aimed to determine the effect of guided inquiry learning model to the learning outcomes of students in the subject matter of the Dynamic Power X class the second semester of High School Education Foundation Budi Agung Medan Marelان. This research is a quasi experiment. The population in the study were all students of class X SMA Yayasan Budi Agung Medan University Marelان consisting of 5 classes. Sampling was done by cluster random sampling by taking two classes, namely class X-1 as an experimental class of 33 people, and X-3 as a control class that numbered 32 people. The design study is the control group pre-posttest. Instrumen used to determine student learning outcomes is the achievement test in the form of multiple choice question number 15 that has been validated. Assessment of student activity using sheet activities undertaken by two observers. The*

*research showed the average value pretest experimental class 36.17 and the average value of the control class pretest 39.17. Based on the results of different test using t-test value of both classes at significant level  $\alpha = 0.05$  it is concluded that the two classes have the same starting capabilities. Both classes are given different treatment, experimental class of guided inquiry learning model and grade control with conventional learning. The average value of 74.45 postes experimental class and control class 67.49. Different test results using the t test values of both classes at significant level  $\alpha = 0.05$  it is concluded that there is influence of guided inquiry learning model to the learning outcomes of students in the subject matter dynamic power in class X SMA Yayasan Budi Agung Medan Marelan Universities.*

**Keywords:** *guided inquiry, activities, learning outcomes, dynamic electricit*

## PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Bidang pendidikan merupakan salah satu dari aspek tersebut. Bidang pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan karena pendidikan merupakan suatu wahana yang digunakan untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten dibidangnya.

Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini tampak dari rata-rata hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Berdasarkan data *Education for All Global Monitoring Report 2011* yang dikeluarkan oleh UNESCO, pendidikan Indonesia di seluruh dunia dari 120 negara berada di peringkat ke-64. Data *Education Development Index (EDI) Indonesia*, pada tahun 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.

Masalah yang sama juga terjadi di SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelan. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dengan membagikan angket kepada siswa kelas X, dari 40 siswa hanya 10% yang menyatakan fisika itu menarik, 60% menjawab sulit, dan selebihnya menjawab biasa saja. Selanjutnya untuk cara belajar yang diinginkan 20% menjawab banyak mengerjakan soal, 30%

Pemahaman-pemahaman yang lebih baik mengenai sains khususnya fisika dan akan lebih tertarik terhadap fisika jika siswa dilibatkan secara aktif dalam pembelajaran. Hal ini

siswa menjawab banyak praktikum, dan selebihnya menjawab guru yang harus merubah cara mengajar di kelas. Peninjauan nilai ulangan siswa di salah satu kelas X, diperoleh informasi bahwa 63% dari jumlah siswa belum memperoleh nilai sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75.

Selanjutnya untuk pertanyaan bagaimana profil guru yang diinginkan, 32% siswa menjawab tegas dan berwibawah, 29% menjawab ramah dan bersahabat, dan selebihnya menjawab yang lainnya. Mengenai kegiatan belajar mengajar fisika di dalam kelas, siswa menjawab bahwa guru dominan menggunakan metode ceramah, memberikan contoh soal dan memberi tugas. Metode lain seperti diskusi kelompok terkadang dilakukan, namun hanya sebatas diskusi dan latihan soal. Sedangkan untuk metode eksperimen dan demonstrasi, jarang sekali dilakukan. Akibatnya interaksi siswa dalam kegiatan pembelajaran masih kurang aktif, sehingga siswa kurang mampu memahami dan menerapkan konsep fisika dalam kehidupan sehari-hari.

Merujuk akan masalah tersebut, ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengubah pembelajaran fisika yang bersifat *teacher centered* menjadi *student centered*. Salah satunya adalah model pembelajaran *inquiry*, seperti inkuiri terbimbing (*guided inquiry*). Alasan penggunaan model pembelajaran inkuiri adalah siswa akan mendapatkan didukung oleh (Kuhlthau, *at all.*, 2012:10), Model pembelajaran inkuiri terbimbing adalah model yang fleksibel yang membantu guru untuk membantu memandu siswa melalui alur

penemuan dalam proses belajar dari berbagai sumber informasi untuk mempersiapkan peserta didik berhasil dalam pembelajaran dan hidup di era reformasi. Pembelajaran inkuiri terbimbing adalah cara berpikir, belajar dan mengajar yang mengubah budaya sekolah menjadi sebuah komunitas penyelidikan yang kolaboratif.

Siswa akan lebih tertarik lagi belajar fisika jika siswa terlibat secara langsung dalam eksperimen fisika. Hal tersebut dikarenakan fisika adalah pelajaran yang identik dengan eksperimen, sehingga jika siswa diajak secara langsung untuk bereksperimen maka minat siswa terhadap pelajaran fisika akan bertambah.

Menurut Khulthau, *at all.*, (2012) sintaks dari pembelajaran inkuiri terbimbing terdiri dari 8 fase yaitu *Open* (buka), *Immers* (memasuki), *Explore* (menyelidiki), *Identify* (mengenali), *Gather* (mengumpulkan), *Create* (mencipta/menghasilkan), *Share* (memberi/membagi), dan *Evaluate* (menilai).

Penelitian mengenai pembelajaran inkuiri terbimbing sudah pernah diteliti sebelumnya oleh Khairani (2015) menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar fisika siswa dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Sihombing (2015) dari penelitian ini diperoleh peningkatan nilai rata-rata pretes siswa yaitu 7,24 pada kelas eksperimen dan 6,92 pada kelas kontrol. Lebih lanjut Pulungan (2015) menyatakan bahwa model inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan nilai postes yang diiringi dengan terpenuhinya ketuntasan belajar dari sebelum dan sesudah dilakukannya penelitian.

Adapun kelemahan dan saran dari peneliti sebelumnya menjadi masukan bagi peneliti berikutnya. Diperoleh informasi dari kelemahan peneliti sebelumnya dapat disimpulkan bahwa peneliti selanjutnya harus benar-benar mampu memberikan arahan tentang kegiatan yang dilakukan dalam praktikum dengan jelas, membagi siswa dalam kelompok belajar yang heterogen dengan jumlah 4-5 orang sebelum memulai pelajaran agar proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif. Selain itu

penulis juga harus mampu mengajukan masalah yang menarik untuk mengetahui pengetahuan awal siswa dan dapat merangsang minat siswa untuk melakukan proses inkuiri.

Berdasarkan uraian di atas Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok Listrik Dinamis di kelas X semester II SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Yayasan Budi Agung Medan Marelan yang beralamat Jl. Platina Raya No.7 Kel. Rengas Pulau Kec. Medan Marelan. Waktu penelitian selama 4 bulan terhitung mulai Januari sampai dengan Mei tahun 2016. Materi yang dikaji dalam pengumpulan data adalah Listrik Dinamis

Penelitian ini termasuk jenis penelitian *quasi experiment*. Desain penelitian yang digunakan adalah *control group pretest-posttest*. Rancangan penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** *Control Group Pretest-Posttest Design*

Kelas	Pertes	Perlakuan	Postes
Eksperimen	X <sub>1</sub>	G	X <sub>2</sub>
Kontrol	X <sub>1</sub>	K	X <sub>2</sub>

Keterangan:

X<sub>1</sub> = Pemberian pretes

X<sub>2</sub> = Pemberian postes

G =Perlakuan dengan model pembelajaran inkuiri terbimbing

K = Pembelajaran konvensional

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini sebagai pengumpul data adalah angket siswa dan wawancara guru sebagai pengumpul data awal (studi pendahuluan), observasi aktivitas berupa lembar observasi. Jenis aktivitas yang diamati selama kegiatan belajar mengajar, yaitu: (1) menyajikan informasi/memberi tanggapan, (2) kerja sama dalam kelompok, (3) presentase hasil diskusi kelompok, (4) mengajukan/menjawab pertanyaan, tes hasil belajar berupa soal pilihan berganda berjumlah 15 soal.

Hasil pretes yang diperoleh dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas, untuk

mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak (Sudjana, 2009). Uji homogenitas untuk mengetahui varians homogen atau tidak. Data yang telah berdistribusi normal dan homogen kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui kesamaan kemampuan awal siswa pada kedua kelompok sampel (sudjana, 2005). Selanjutnya kedua sampel diberikan perlakuan yang berbeda. Setelah diberikan perlakuan maka selanjutnya adalah kedua kelas diberikan postes. Data postes dilakukan uji prasyarat dengan uji normalitas dan uji homogenitas, kemudian dilakukan uji t untuk mengetahui apakah ada pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan pembelajaran konvensional pada materi pokok listrik dinamis.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Hasil Penelitian**

Berdasarkan data hasil pretes pada lampiran 15 dan 18 diperoleh nilai rata-rata pretes siswa pada kelas eksperimen sebelum diberi perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing sebesar 36,17 dengan standar deviasi 13,64 dan kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata pretes siswa sebesar 39,17 dengan standar deviasi 15,74. Hasil data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Data Pretes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	
	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
13,3	3	3
20,0	1	4
26,7	9	2
33,3	4	3
40,0	7	8
46,7	4	5
53,3	3	3
66,7	2	4
Jumlah	33	32
Rata-rata	36,17	39,17
Standar Deviasi	13,64	15,74

Berdasarkan data hasil pretes siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji homogenitas data pretes. Hasil perhitungan menunjukkan data pretes berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis data menggunakan uji t. Secara ringkas uji hipotesis data dapat dilihat pada Tabel 3.

**Tabel 3** Ringkasan Hasil Perhitungan Uji t untuk Data Pretes

Data	Rata-rata	t <sub>hitung</sub>	t <sub>tabel</sub>	Kesimpulan
Pretes kelas eksperimen	36,17	0,850	1,998	Kemampuan awal siswa sama
Pretes Kelas kontrol	39,17			

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka disimpulkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol sama. Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti setelah memberikan pretes pada kelas eksperimen adalah memberikan perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing. Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung peneliti dibantu oleh 2 observer untuk mengamati aktivitas siswa. (Sadirman, 2011) “aktivitas belajar merupakan prinsip atau azas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar”. Hasil rata-rata penilaian aktivitas siswa dapat dilihat pada Tabel 4.

**Tabel 4.** Rata-rata Nilai aktivitas Siswa

No.	Pertemuan Ke-	Rata-rata	Kriteria
1.	I	66,67	cukup aktif
2.	II	74,83	cukup aktif
3.	III	75,84	aktif
Rata-rata		72,44	cukup aktif

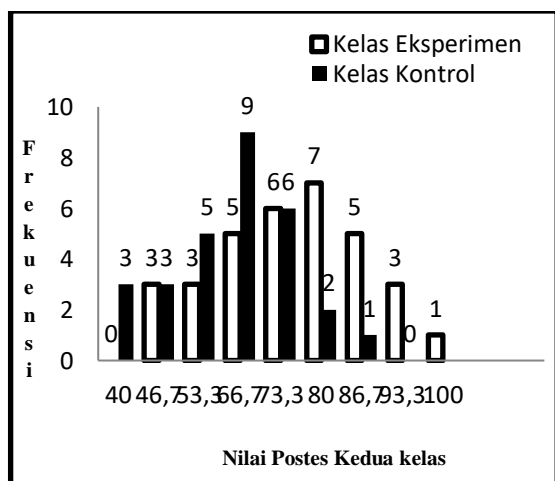
Setelah kedua kelas diberikan perlakuan yang berbeda, kemudian kedua kelas selanjutnya diberikan postes dengan soal yang

sama seperti soal pretes. Hasil yang diperoleh ditunjukkan pada Tabel 5.

**Tabel 5.** Data Postes Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Nilai	Frekuensi	
	Kelas Eksperimen	Kelas kontrol
40,0	0	3
46,7	3	3
53,3	3	3
66,7	5	5
73,3	6	9
80,0	7	6
86,7	5	2
93,3	3	1
100,0	1	0
Jumlah	33	32
Rata-rata	74,45	67,49
Standar Deviasi	12,65	14,83

Berdasarkan Tabel 5. Hasil postes kedua kelas dapat divisualisasikan dalam bentuk diagram batang seperti ditunjukkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Diagram Batang Data Postes

Gambar 1. menunjukkan bahwa pada kelas eksperimen, nilai yang dicapai oleh siswa lebih meningkat dibandingkan pada kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri terbimbing lebih baik untuk diterapkan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional.

Berdasarkan data hasil postes siswa dari kelas eksperimen dan kelas kontrol, maka dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dan uji

homogenitas data postes untuk mengetahui pengaruh setelah diberikan perlakuan berbeda terhadap kedua kelas. Hasil perhitungan menunjukkan data postes berdistribusi normal dan homogen maka dilakukan uji hipotesis data postes menggunakan uji t. Secara ringkas uji hipotesis data postes kedua kelas dapat dilihat pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Perhitungan Uji t untuk Data Postes

Data	Rata-rata	$t_{hitung}$	$t_{tabel}$	Kesimpulan
Postes Kelas Eksperimen	74,45	2,102	1,669	Ada pengaruh
Postes Kelas kontrol	67,49			

Berdasarkan hasil perhitungan uji t, diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh dari model pembelajaran inkuiri terbimbing terhadap hasil belajar siswa pada materi pokok listrik dinamis di kelas X SMA Yayasan Perguruan Budi Agung Medan Marelan T.P 2015/2016.

### Pembahasan

Model inkuiri terbimbing dapat mempengaruhi hasil belajar siswa yang didukung oleh peneliti sebelumnya. Pengaruh model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif dan aktifitas siswa disebabkan oleh kelebihan model pembelajaran inkuiri terbimbing yang dapat membantu siswa untuk menemukan secara langsung pengetahuan yang baru melalui setiap kegiatan yang telah dirancang pada setiap fase. Menurut Anderson dan Krathwohl (2001) dimensi proses kognitif (pengetahuan) terdiri atas beberapa tingkat yaitu *Remember* (Mengingat), *Understand* (Memahami), *Apply* (Menerapkan), *Analyze* (Menganalisis), *Evaluate* (Menilai), dan *Create* (Berkreasi).

Penelitian pada pertemuan pertama dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Setiap fase pada model ini belum sepenuhnya dapat berjalan dengan baik. Fase *open* (buka) dilakukan pada awal

pembelajaran, peneliti mencoba merangsang pemikiran siswa mengenai pengetahuan awal mereka tentang materi listrik dinamis, kemudian membuka pemikiran siswa dengan memberikan apersepsi berupa pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari berdasarkan materi listrik dinamis. Peneliti berusaha untuk mendorong rasa keingintahuan siswa atas peristiwa yang dipertanyakan oleh peneliti. Fase ini ternyata membuat para siswa terdiam dan sedikit kebingungan, namun peneliti tetap berusaha agar fase ini berjalan dengan baik. Fase *immers* (memasuki) menuntut peneliti untuk dapat membentuk pengetahuan dasar siswa mengenai listrik dinamis, kemudian peneliti menghubungkan materi terhadap apersepsi pada fase pertama dan dilanjutkan dengan menemukan ide-ide menarik yang berhubungan dengan materi.

Fase ini membuat siswa mulai tertarik untuk mengetahui apa jawaban atas pertanyaan yang diberikan oleh peneliti, namun masih banyak siswa yang terlihat sedikit kebingungan. Siswa diajak untuk memulai praktikum pada fase *explore* (menyelidiki). Peneliti membagi siswa menjadi 8 kelompok, dalam hal ini peneliti kembali mengalami kesulitan dalam mengefisienkan waktu, karena para siswa belum memiliki kelompok belajar didalam kelas. Peneliti mengajak siswa untuk melihat contoh penerapan listrik dinamis pada kehidupan sehari-hari setelah semua kelompok terbentuk. Siswa masih terlihat kesulitan dan hanya beberapa siswa yang dapat menyebutkan penerapan dari materi listrik dinamis. Siswa diajak untuk mengenali apa yang ingin diselidiki pada eksperimen yang akan dilakukan pada fase *identify* (mengenali). Peneliti membimbing siswa untuk memahami langkah-langkah dari eksperimen yang akan dilakukan sesuai dengan LKS pada fase *gather* (mengumpulkan). Siswa kemudian melakukan eksperimen pada fase *create* (mencipta) sesuai dengan langkah-langkah pada LKS. Fase *share* (membagi) dijalankan setelah para siswa selesai melakukan praktikum. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pengamatan mereka didepan kelompok yang lain. Peneliti pada fase selanjutnya yaitu

fase *evaluate* (menilai) memberikan penilaian terhadap hasil diskusi kelompok mereka dan memberi penjelasan yang benar secara singkat tentang hasil praktikum pada pertemuan ini. Pertemuan pertama pada penelitian ini masih banyak mengalami kekurangan, karena sebelumnya model pembelajaran seperti ini belum pernah dilaksanakan. Aktivitas yang tampak pada pertemuan ini masih sangat sedikit, karena hanya beberapa siswa saja yang aktif dalam pembelajaran.

Pertemuan kedua pada penelitian ini memberikan hasil yang lebih baik dari pertemuan sebelumnya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata aktivitas siswa. Siswa mulai dapat memberi tanggapan dengan baik pada fase *open*, aktivitas yang muncul pada fase ini adalah dapat menyajikan informasi/ memberi tanggapan. Siswa lebih berperan aktif dalam membentuk pengetahuan dasar pada fase *immers*, siswa lebih bersemangat dalam ruang kelompok pada fase *explore* dan waktu yang diperlukan untuk melakukan praktikum lebih efisien dari sebelumnya. Indikator aktivitas yang muncul dari fase ini adalah kerjasama dalam kelompok. Fase *identify* sampai dengan fase *create* siswa sudah mulai aktif karena mereka sudah mulai tertarik dengan model pembelajaran ini. Indikator aktivitas yang terlihat pada fase-fase ini adalah melakukan diskusi kelompok yang terlihat semakin meningkat. Siswa mulai aktif memberi pertanyaan dan memberi tanggapan pada saat fase *share*. Aktivitas yang terlihat pada fase ini juga meningkat dari pertemuan sebelumnya. Indikator yang tampak pada fase ini adalah presentase hasil diskusi kelompok dan mengajukan/menjawab pertanyaan. Siswa dapat memahami materi dengan baik, hal ini tampak pada fase *evaluate* yang ditunjukkan dengan nilai hasil diskusi kelompok.

Pertemuan ketiga pada penelitian ini memberikan hasil yang lebih baik lagi dari pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari fase-fase yang dilaksanakan pada penelitian ini berjalan lebih baik. Siswa lebih terlihat dapat melibatkan diri dalam memberi tanggapan terhadap pertanyaan yang diberikan oleh

peneliti pada fase pertama dan kedua. Siswa terlihat lebih aktif, lebih menyukai proses pembelajaran dan lebih antusias dalam melakukan percobaan. Hal ini terlihat pada fase ketiga sampai fase keenam siswa sudah mulai terbiasa untuk dapat mengembangkan pemikirannya dalam membuat konsep dari penyelidikan yang telah dilakukan. Peningkatan siswa pada fase *share* terlihat lebih terlatih untuk memberanikan diri berbicara dihadapan teman-teman yang lain untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok mereka masing-masing. Siswa pada pertemuan ketiga ini sudah dapat memahami materi listrik diamis dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan nilai postes dibandingkan nilai pretes. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran inkuiri terbimbing dapat membuat siswa belajar secara aktif untuk penyajian masalah, membuat atau menyajikan hipotesis, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi atau data, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat simpulan (Puspita dan Jatmiko, 2013:123). Hal ini dapat ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri terbimbing dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional. Pembelajaran konvensional merupakan pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar di kelas. Pada pola pembelajaran konvensional, kegiatan proses belajar mengajar lebih sering diarahkan pada aliran informasi dari guru ke siswa, guru di sekolah umumnya memfokuskan diri pada upaya penugasan pengetahuan kepada para siswa tanpa memperhatikan gagasan- gagasan yang telah ada dalam diri siswa sebelum mereka belajar secara formal di sekolah (Sanjaya, 2011:7). Model pembelajaran inkuiri terbimbing ini dapat dikatakan baik untuk diterapkan pada pembelajaran fisika, karena model pembelajaran inkuiri terbimbing merupakan salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran fisika. Kegiatan ini

membuat siswa dapat belajar secara aktif untuk penyajian masalah, membuat atau menyajikan hipotesis, melakukan percobaan untuk memperoleh informasi atau data, mengumpulkan dan menganalisis data, dan membuat simpulan.

Melalui fase-fase yang terdapat dalam model pembelajaran ini, siswa dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah dan aktif saat bekerja kelompok. Pelaksanaan penggunaan model pembelajaran inkuiri terbimbing masih memiliki kendala-kendala yang dihadapi diantaranya tidak efesienya penggunaan waktu pembelajaran, kurang kondusifnya pembelajaran disebabkan karena model pembelajaran ini masih baru pertama kali diperkenalkan kepada siswa, sehingga siswa cenderung kaku dalam pembelajaran, belum terbiasa untuk kerja kelompok dan akhirnya juga menyebabkan keributan saat pembentukan kelompok. Mengatasi kendala ini peneliti menyarankan agar ketika menggunakan model pembelajaran ini, sebaiknya sebelum memulai pengajaran, memberikan pengarahan yang tepat kepada siswa misalnya memberitahukan kegiatan apasaja yang harus dikerjakan selama proses pembelajaran dan bagaimana kegiatan masing-masing anggota kelompok saat melakukan diskusi kelompok dan juga memberikan instruksi yang jelas ketika masing-masing kelompok berdiskusi menyelesaikan LKS untuk menghindari terjadinya keributan. Kendala selanjutnya yaitu mengenai alokasi waktu yang belum tepat penggunaannya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, W. L., dan Krathwohl, R. D., (2001), *Taxonomy Learning, Teaching, and Assesing*, Longman, New York.
- Khairani, D., (2015), Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri terbimbing Pada Materi Listrik Dinamis terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X Semester II SMA Negeri 14 Medan T.P 2014/2015, *Skripsi*, FMIPA Unimed
- Kuhlthau, C. C., Maniotes, K. L., dan Caspari, K. A., (2012) *Guided Inquiry Design : Framworks for Inquiry in Your School*, Libraries Unlimited.

- Pulungan, S. M., (2016), Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pokok Kinematika Gerak Lurus di Kelas X Semester I SMA N.7 Medan T.P 2014/2015, *Skripsi*, FMIPA Unimed.
- Puspita, A. T., Jatmiko, B., (2013), Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing (*Guided Inquiry*) Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis siswa pada pembelajaran Fisika Materi Fluida Statis Kelas XI di SMA Negeri 2 Sidoarjo, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 2: 121-125.
- Sadirman, A. M., (2011) *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sanjaya, A., (2011), *Model Pembelajaran Konvensional*, Kencana Prenada Media, Jakarta.
- Sihombing, D. G., (2015), Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Hasil Belajar Sisiwa pada Materi Pokok Suhu dan Kalor Kelas X Semester II SMA N.15 Medan T.P 2014/2015, *Skripsi*, FMIPA Unimed.
- Sudjana, N., (2005), *Metoda Statistika*, Tarsito Bandung, Bandung.
- Sudjana, N., (2009), *Penilaian Hasil Proses Belajar Menagajar*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.